

Implementasi Pendidikan Inklusif di TK IT Nurul Ilmi

Salsabila Matondang¹, Ahmad Syukri Sitorus²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

salsabila0308212114@uinsu.ac.id, ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of inclusive education at TK IT Nurul Ilmi as a form of the institution's commitment to upholding the right to education for children with special needs (ABK) in a general learning environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study show that Nurul Ilmi Islamic Kindergarten has opened access to education for children with special needs thru an adaptive and flexible learning approach, although it has not fully met all the indicators of inclusive education success comprehensively. The implementation of learning emphasizes the development of children's social skills by involving special companion teachers (GPK), supported by collaboration between teachers, school principals, parents, and professional staff. This study recommends the need to improve educators' competencies thru inclusion training, providing adequate resources, and strengthening institutional support to enhance the implementation of education.

Keywords: *Implementation, Inclusive Education, Strategies and Constraints*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusi di TK IT Nurul Ilmi sebagai bentuk komitmen lembaga dalam menjunjung tinggi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan pembelajaran umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK IT Nurul Ilmi telah membuka akses pendidikan bagi ABK melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, meskipun belum sepenuhnya memenuhi seluruh indikator keberhasilan pendidikan inklusi secara komprehensif. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada pengembangan keterampilan sosial anak dengan melibatkan guru pendamping khusus (GPK), didukung dengan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga profesional. Studi ini merekomendasikan perlunya peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan inklusi, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penguatan dukungan kelembagaan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusif, Strategi, dan Kendala

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, anak usia dini berada dalam fase perkembangan sangat cepat, mencakup rentang usia nol hingga delapan tahun, yang dikenal sebagai masa "golden age". Pandangan tersebut seiring dengan teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yang menyatakan bahwa sebanyak 80% perkembangan mental dan intelektual anak berlangsung pada masa tersebut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan psikologis anak, yang pelaksanaannya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal,

maupun informal. Dengan adanya pendidikan ini, anak diharapkan memperoleh arahan yang bermanfaat sebagai bekal kehidupan di masa depan agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Ikromah & Nirwana, 2024). Tahapan pendidikan ini sangat krusial bagi anak karena menjadi fondasi untuk mengembangkan keterampilan membaca, berhitung, dan berpikir secara logis. Saat ini, pendidikan formal di sekolah telah terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat tanpa mempersoalkan latar belakang. Berbagai lembaga pendidikan telah dibentuk sebagai sarana belajar bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam proses belajar karena adanya hambatan fisik, mental, atau sosial.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Sisdiknas, 2009). Proses pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki landasan spiritual yang kuat, mampu mengendalikan diri, berkepribadian dewasa, cerdas, berakhlak baik, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Kehadiran pendidikan inklusif merupakan bentuk nyata dari komitmen terhadap pemerataan akses pendidikan bagi semua kalangan. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Selain itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5 juga menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dalam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan” (Undang-Undang Dasar Nasional Indonesia, 1945).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan sebagai dasar utama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi anak secara holistik. Salah satu wujud penyelenggaraan PAUD pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK), yang diperuntukkan bagi anak-anak usia empat hingga enam tahun. Walaupun pendidikan di TK tidak bersifat wajib, keberadaannya memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Peran strategis TK dalam menyiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya menjadikan lembaga ini sebagai salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional (Khaironi, 2017).

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan dalam bidang pendidikan yang berfokus pada penyediaan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar secara bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini menolak segala bentuk diskriminasi dan pengelompokan yang didasarkan pada perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Inti dari pendidikan inklusif adalah pengakuan terhadap hak setiap anak untuk mengakses pendidikan yang bermutu, tanpa mempermasalahkan keterbatasan yang dimiliki. Hal ini mendorong terciptanya sistem pendidikan yang adil, fleksibel, dan peka terhadap kebutuhan peserta (Yunus

et al., 2023). Suasana belajar yang inklusif juga berperan dalam menumbuhkan pemahaman akan perbedaan, memperkuat rasa empati, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama si antara individu dengan berbagai latar belakang dan karakteristik.

Pemerintahan berkomitmen menghadirkan akses pendidikan yang setara bagi setiap anak, terlepas dari perbedaan individu, dengan salah satu wujudnya berupa penerapan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan terpadu dimana setiap elemen dalam satuan pendidikan memiliki tanggung jawab kolektif untuk memberikan layanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, guna mendukung perkembangan masing-masing anak secara optimal sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini tidak hanya mencakup siswa dengan hambatan fisik dan intelektual, tetapi juga anak berbakat, berasal dari kelompok terpinggirkan, maupun kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata. Namun, pada kenyataannya masih banyak lembaga PAUD, terutama Taman Kanak-Kanak (TK), yang belum dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal. Berbagai pertimbangan, baik dari aspek sumber daya aspek sumber daya, pemahaman guru, maupun kesiapan institusi, menjadi kendala dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman kebutuhan anak.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan akses pendidikan seluas-luasnya kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, agar dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Selanjutnya, ayat (2) menegaskan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang menghormati keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi. Pendidikan inklusif disusun guna menjamin kesempatan yang setara bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, maupun sosial, serta anak-anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, sehingga mereka dapat menikmati layanan pendidikan yang adil, relevan, dan berkualitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Dalam ajaran Islam, nilai kemanusiaan dan keadilan dipandang lebih penting daripada aspek fisik atau materiil. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dimana Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat dari rupa fisik dan harta kalian, melainkan yang dinilai adalah hati dan amal perbuatan kalian” (HR. Muslim) (Wahidin, 2018). Prinsip ini menjadi landasan penting dalam memandang keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Al-Qur’an juga secara eksplisit memberikan perhatian terhadap kelompok difabel, sebagaimana tertuang dalam surah Al-Fath ayat 17 yang menyatakan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik seperti kebutaan, kelumpuhan, atau penyakit tertentu, apabila mereka tidak mampu melaksanakan kewajiban tertentu, seperti berjihad. Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa penghargaan terhadap ketaatan dan amal perbuatan tetap menjadi ukuran utama dalam penilaian di sisi Allah, tanpa diskriminasi atas kondisi fisik seseorang.

Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut kolaborasi terpadu antara orang tua, satuan pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas demi terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk pengembangan potensi, minat, dan bakat mereka sebagaimana anak lain pada umumnya (Sholikhah, 2023). Dalam konteks ini, pendidik, baik guru kelas reguler maupun guru pendamping khusus (*shadow teacher*) memikul tanggung jawab besar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang peka terhadap kebutuhan individual peserta didik. Pendidikan inklusif mengharuskan adanya pergeseran paradigma dari model pembelajaran tradisional yang seragam ke arah pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel, agar setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya di dalam kelas heterogen.

Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menuntut penerapan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan spesifik masing-masing individu peserta didik. Model pembelajaran yang dirancang oleh pendidik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial ABK agar dapat berinteraksi secara adaptif dengan lingkungannya. Perencanaan pembelajaran ini dilakukan melalui identifikasi dan pengembangan potensi diri peserta didik secara sistematis. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, banyak pendidik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama di Taman Kanak-Kanak (TK), yang masih belum mendapatkan pelatihan yang cukup terkait pengelolaan kelas inklusif. Hal ini menyebabkan kendala dalam penyesuaian metode pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara optimal. Di samping itu, adanya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dan minimnya dukungan dari lingkungan masyarakat turut menjadi hambatan dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

TK IT Nurul Ilmi merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Lembaga ini menjunjung tinggi prinsip bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing dan berhak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tidak seperti sekolah reguler pada umumnya, TK IT Nurul Ilmi secara terbuka menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menyusun proses pembelajaran yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan mereka. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa ABK dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa ABK memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum, tidak terbatas pada institusi khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, penerapan pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi masih dihadang berbagai hambatan. Ketersediaan guru pendamping khusus (*shadow teacher*) yang seharusnya mendampingi anak berkebutuhan khusus belum merata. Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif masih belum memadai. Situasi ini membatasi penggunaan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga proses belajar mengajar di kelas inklusif belum mencapai hasil yang optimal.

Menurut Hidegun Olsen, pendidikan inklusif mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk menerima dan melayani semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, bahasa, maupun karakteristik lainnya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Johnsen dan Skjorten yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan yang memprioritaskan akses belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum terdekat, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bersama teman sebayanya dalam kelas reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif dipandang sebagai bentuk pendidikan terpadu untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan peserta didik tanpa hambatan belajar (Ikromah & Nirwana, 2024).

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan studi ini salah satunya adalah skripsi karya Ika Devy Pramudiana yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa sekolah memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan bagi siswa berkebutuhan khusus, yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Namun, partisipasi dari orang tua, sekolah khusus, SLB, serta pemerintah masih relatif minim. Di samping itu, fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh sekolah juga masih sangat terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna firoton (2017) berjudul Penerapan Program Pendidikan Inklusi di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga tersebut belum terlaksana secara maksimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain penggunaan Kurikulum 2013 yang diterapkan tanpa penyesuaian khusus untuk anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur penunjang layanan bagi ABK, kurangnya alat serta buku penunjang, layanan khusus yang belum memadai, serta penerapan metode sentra yang berfokus pada aktivitas siswa, bukan pada capaian hasil belajar mereka (Khoyimah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Asri Windarsih dan tim dengan judul Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di kota Cimahi, Jawa Barat mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di TK BPK Penabur telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah kota Cimahi. Program ini dijalankan berdasarkan nilai-nilai humanisme, universalisme, pluralisme, demografi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kebijakan pemerintah yang hanya memberikan anjuran untuk menyelenggarakan PAUD inklusif tanpa disertai dengan dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Selain itu, belum tersedia ruang kelas khusus bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, sehingga mereka belajar bersama anak-anak reguler dan terkadang menghadapi ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat PAUD/TK (Windarsih et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Menurut Miles dan Huberman (1992), data kualitatif merupakan sumber informasi yang kaya dan mendalam, yang memberikan deskripsi konstektual yang kuat serta memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap proses-proses yang berlangsung dalam suatu *setting* tertentu (Saleh, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang Taman Kanak-Kanak mencakup berbagai aspek yang membutuhkan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menggambarkan secara rinci dinamika proses pembelajaran anak usia dini yang mengakomodasi keberagaman peserta didik di TK IT Nurul Ilmi. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi pendidikan inklusif di lembaga tersebut. Penelitian ini dilakukan di TK IT Nurul Ilmi yang terletak di Jalan Kolam No. 1, Komplek Universitas Medan Area, Medan Estate. Penentuan lokasi penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan, salah satunya karena lembaga tersebut menjadikan keberagaman sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikannya. TK IT Nurul Ilmi secara inklusif menyediakan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan beragam latar belakang.

Pembelajaran di TK IT Nurul Ilmi dilakukan melalui berbagai aktivitas bermain yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak, seperti pemanfaatan media dari lingkungan sekitar, membaca dan mendongeng (*reading & storytelling*), melakukan eksperimen, bermain balok, serta berbagai aktivitas menyenangkan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan utama, yaitu guru kelas dan kepala sekolah, serta data empiris yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, data juga dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal akademik, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto. Seluruh data tersebut dimanfaatkan untuk mengkaji aspek subjektif dalam praktik pembelajaran dan dianalisis menggunakan pendekatan induktif.

Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, yang dilaksanakan secara naturalistik sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif studi kasus. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi implementasi pendidikan inklusif, dengan mencatat detail interaksi dan perilaku di dalam maupun di luar kelas melalui catatan lapangan dan dokumentasi visual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas pada tanggal 07, 08, dan 09 Mei 2025, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, serta direkam dan di transkrip untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup RPPH, catatan perkembangan anak, kurikulum, foto kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung praktik inklusif.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini berlangsung periode 28 April sampai dengan 14 Mei 2025, yang diawali dengan tahap persiapan instrumen, pendekatan kepada informan, dan penjadwalan kegiatan lapangan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang meliputi empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, menyederhanakan, dan mengorganisasi data ke dalam kategori tematik yang relevan (Rijali, 2019). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah penafsiran. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola-pola makna yang muncul dari data, dan dilakukan verifikasi melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta konfirmasi kepada informan guna meningkatkan validitas hasil. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan, sejak tahap pengumpulan data di lapangan hingga pasca kegiatan, dan disusun untuk memberikan pemahaman yang utuh, kontekstual, dan mendalam terhadap fenomena pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2019, pemerintah mewajibkan seluruh institusi pendidikan menerapkan pendidikan inklusif yang menerima peserta didik dengan berbagai hambatan belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Zubaidah yang menekankan pentingnya layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Zubaidah, 2016). TK IT Nurul Ilmi telah mulai menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu, meski tanpa dokumentasi resmi awal pelaksanaannya. Penerimaan siswa ABK di sekolah ini didasarkan pada prinsip keterbukaan terhadap keberagaman, selama memenuhi kriteria tertentu seperti, kemampuan bersosialisasi dan tidak menunjukkan perilaku membahayakan.

Proses penerimaan meliputi pendaftaran, pengumpulan data, dan observasi intensif selama 1-4 minggu. Jika dibutuhkan, sekolah akan merekomendasikan kehadiran guru pendamping khusus (*shadow teacher*) atas persetujuan orang tua dan dengan konsekuensi biaya tambahan. "*Sewaktu mendaftar kita tanyakan dulu anaknya bagaimana, perlu pendamping atau engga, kesehatannya kan semua ada data-datanya, kalo nanti pas daftar anak-anaknya tergolong ABK, kami lihat dulu perkembangannya, selama paling lama itu sebulan, kadang bisa juga seminggu atau dua minggu kita sudah bisa tahu, karna nantikan di kelas gurunya bisa engga sendiri menghandle seperti anak biasa, nah kalo nggak bisa berarti kita harus membutuhkan guru pendamping khusus untuk anak ini begitu*" (Wawancara dengan kepala sekolah TK IT Nurul Ilmi, Bunda Nelpi).

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di TK IT Nurul Ilmi, pendidik menerapkan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Pembelajaran dilakukan di dalam dan luar kelas, dengan aktivitas

luar ruangan digunakan untuk menstimulasi sensorik dan mengurangi kejenuhan. Media visual seperti kartu bergambar dan bahan ajar berwarna cerah membantu meningkatkan perhatian anak, terutama yang mengalami gangguan fokus atau kontak mata. “Anak inklusif itu kan fokusnya gaada atau kurang begitu, bahkan untuk menatap mata kita saja dia kadang nggak mau. Jadi biasanya kalo anak-anak seperti itu butuh hal-hal yang menarik, salah satunya ya itu dengan kartu bergambar tadi, karena dia kan disertai gambar dan warna-warna yang menarik begitu” ujar bunda Poppy selaku guru kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler ditempatkan dalam satu kelas yang sama dan mengikuti materi, metode, strategi, serta media pembelajaran yang kurang lebih serupa. Namun, penyesuaian bagi anak berkebutuhan khusus tidak dilakukan pada isi atau tujuan pembelajaran, melainkan melalui pendampingan langsung dari guru pendamping (*shadow teacher*). Proses pembelajaran di kelas reguler sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan pendidik, baik guru kelas maupun *shadow teacher*. Guru dituntut menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan individual setiap ABK. Contoh nyata diperoleh dari pengalaman NK (*shadow teacher*), yang mendampingi anak berinisial R dengan perhatian khusus pada perilaku dan keterampilan motorik halus, “saat kegiatan pembelajaran, saya memandunya untuk menulis namanya sendiri pada lembar kerja, dan kalo ada kegiatan menggunting-gunting seperti itu juga masih harus dipandu”.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan di TK IT Nurul Ilmi

No	Jenis Strategi	Deskripsi
1	Media Visual	Kartu huruf bergambar dan warna cerah digunakan untuk menarik perhatian anak ABK.
2	Kegiatan Luar Ruangan	Anak diajak ke luar kelas saat fokus menurun untuk menstimulasi sensorik.
3	Pendampingan Individual	<i>Shadow teacher</i> membantu menulis, membaca, serta keterampilan motorik halus.
4	Pendekatan Islami	Nilai-nilai kejujuran dan kesabaran diajarkan melalui praktik harian bersama guru.

Sumber: Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta guru.

Meski strategi pembelajaran sudah adaptif, belum tersedia sistem atau kurikulum khusus yang dirancang untuk ABK. Fokus utama sekolah masih pada pengembangan kemampuan sosialisasi anak, bukan pada intervensi akademik yang intensif. *Shadow teacher* memainkan peran penting dalam mendampingi ABK selama proses belajar, sementara guru reguler berfokus pada siswa tipikal dan pengelolaan kelas secara umum. Pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan inklusif belum tersedia secara formal, sehingga guru belajar secara mandiri. Seperti yang

disampaikan oleh Bunda NH, “Sampai dengan saat ini belum ada pelatihan khusus bagi guru-guru, cuma kadang kita belajar dari internet begitu, sebenarnya itu perlu cuma itulah belum ada sampai sekarang”.

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru pendamping, melainkan melibatkan kolaborasi seluruh komponen sekolah, termasuk guru reguler, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya. Dukungan institusional dari pihak sekolah juga terlihat signifikan. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap implementasi program inklusif, disertai dengan terjalannya kolaborasi yang positif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional pendukung, seperti psikolog dari Universitas Medan Area (UMA). Kolaborasi multipihak ini menjadi fondasi strategis bagi keberlangsungan pelaksanaan program inklusi secara efektif dan berkelanjutan.

2. Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi emosional anak, kesiapan guru, maupun dukungan sistemik. Tantangan utama muncul saat anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami tantrum, yang biasanya dipicu oleh kondisi emosional saat datang ke sekolah. *“Kalo masalahnya sih cuma, kadang kan ada sih di waktu-waktu tertentu anak ini sudah ga mood begitu kan, nah pasti nanti dia di sekolah juga bakalan ga mood juga begitu, kadang ada anak yang memang dia kadang mau refleksi kalo sudah ngamuk mau ngelempar ntah apa begitu yang ada di sekelilingnya dan kena sama kawannya begitu”* ujar PR selaku guru kelas. Sekolah merespons hal ini dengan fleksibilitas pembelajaran tanpa memaksakan aktivitas belajar. Meski tidak berisiko besar, kondisi ini menuntut perhatian khusus dari guru.

Dalam mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah secara konsisten menyelenggarakan forum koordinasi dan refleksi melalui rapat rutin antara guru dan kepala sekolah untuk membahas berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dan bagaimana strategi penanganan yang tepat. Dalam forum tersebut, para guru saling memberikan masukan dan solusi terkait permasalahan yang muncul, sehingga tercipta ruang diskusi dan tukar pikiran yang konstruktif. Komunikasi intensif dengan orang tua juga menjadi elemen penting dalam pelaporan perkembangan peserta didik. Guru akan menyampaikan laporan perkembangan peserta didik secara berkala kepada orang tua. Jika ditemukan adanya permasalahan dalam perkembangan anak, maka pihak sekolah akan merekomendasikan pelaksanaan penanganan lanjutan melalui terapi di rumah atau merujuk ke layanan profesional lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Evaluasi pendidikan inklusif tidak hanya mencakup proses pembelajaran dan hasil belajar, tetapi juga melibatkan fasilitas dan infrastruktur pendukung. Di TK IT Nurul Ilmi, evaluasi dilakukan secara berkala setiap enam bulan, bertepatan dengan akhir semester menjelang pembagian rapor. Format laporan hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus disamakan dengan anak reguler, namun perbedaannya terdapat pada bagian deskripsi penilaiannya. Seperti dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu DS, “penilaian hasil belajar, seperti yang tercantum dalam rapor, kami berikan dalam

bentuk angka yang sama seperti anak reguler, namun pada bagian deskripsi kami sesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan setiap anak”.

Kendati telah menerapkan pendidikan inklusif, sekolah belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan layanan inklusif. Hambatan lainnya termasuk minimnya fasilitas, kurangnya pelatihan guru, belum adanya koordinasi optimal antara guru kelas dan guru pendamping, serta ketiadaan tenaga profesional seperti psikolog atau terapis. TK IT Nurul Ilmi menggunakan kurikulum merdeka, namun belum memiliki dokumen pembelajaran individual seperti silabus, RPP khusus, atau program individual (PPI). Guru pun belum memperoleh pelatihan terkait modifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, layanan pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi masih memerlukan penguatan agar benar-benar mencerminkan prinsip inklusivitas yang mendukung perkembangan semua peserta didik secara optimal.

Tabel 2. Hambatan Utama dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

No	Aspek	Deskripsi
1	Kompetensi Guru	Belum ada pelatihan khusus inklusi. Guru belajar mandiri dari internet.
2	Fasilitas dan Kurikulum	Tidak ada program pembelajaran individual (PPI), asesmen khusus belum tersedia.
3	Kondisi Anak ABK	Anak sering mengalami tantrum, perubahan <i>mood</i> , dan gangguan interaksi sosial.

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi telah dijalankan secara bertahap dan bersifat adaptif, meskipun belum terstruktur secara sistemik. Hasil wawancara dan observasi mengungkap bahwa strategi pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan pada capaian akademik formal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan inklusif menurut Johnsen dan Skjorten (dalam Ikromah & Nirwana, 2024), yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik di kelas reguler.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (*shadow teacher*) mencerminkan pendekatan yang responsif terhadap kondisi anak. Penggunaan media visual seperti kartu huruf bergambar dan warna-warna cerah, serta pelibatan *shadow teacher* dalam aktivitas tulis-menulis dan kegiatan motorik halus lainnya, menunjukkan bahwa guru berupaya melakukan modifikasi terhadap proses belajar, meskipun belum sampai pada tingkat modifikasi kurikulum atau perencanaan pembelajaran individual (PPI). Ini memperkuat pendapat dari (Bachtiar et al., 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat inklusif

memerlukan adaptasi metode dan media, bukan sekedar penyatuan fisik anak dalam kelas yang sama.

Namun demikian, strategi tersebut belum sepenuhnya terstruktur. Tidak adanya pelatihan inklusi bagi guru serta belum tersedianya program pembelajaran individual menunjukkan bahwa pelaksanaan inklusi masih berada pada tingkat reaktif, bukan proaktif atau sistemik. Guru beradaptasi berdasarkan kondisi di lapangan, bukan berdasarkan desain kurikulum atau regulasi yang baku. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Anna Firoton (2017) yang menyatakan bahwa banyak lembaga PAUD masih melaksanakan pendidikan inklusif tanpa perencanaan khusus yang mendalam (Khoyimah et al., 2019).

Dari segi hambatan, data menunjukkan bahwa tantangan terbesar berada pada kompetensi guru dan karakteristik psikososial anak. Belum adanya pelatihan formal bagi guru menyebabkan pemahaman mereka tentang kebutuhan ABK masih terbatas. Anak-anak yang mengalami tantrum atau gangguan konsentrasi sering kali tidak dapat ditangani secara optimal karena tidak tersedia panduan strategis atau tenaga profesional di sekolah. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Windarsih et al., 2017) yang menekankan perlunya dukungan struktural dan pelatihan untuk guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif secara efektif.

Kolaborasi multipihak menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan program inklusif di TK IT Nurul Ilmi. Guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjalankan perannya masing-masing dalam mengelola kebutuhan anak. Namun, perlu dicatat bahwa keberadaan *shadow teacher* masih bergantung pada inisiatif dan kesanggupan finansial orang tua, bukan merupakan bagian dari sistem internal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip inklusi belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kebijakan institusi. Padahal, seperti ditegaskan oleh (Kustawan dan Meimulyani, 2013), pendidikan inklusif seharusnya menjadi sistem layanan internal yang mengedepankan keadilan dan akses setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang membutuhkan pendampingan khusus. Lebih lanjut, pembelajaran di TK IT Nurul Ilmi belum menggunakan asesmen autentik yang mampu menggambarkan perkembangan anak ABK secara utuh. Penilaian hasil belajar masih disamakan dengan peserta didik reguler, dengan sedikit penyesuaian pada bagian deskripsi rapor. Hal ini berpotensi mengaburkan pemetaan kemampuan aktual anak ABK dan menyulitkan proses evaluasi serta tindak lanjut pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi sudah mengarah pada praktik yang humanis dan adaptif, namun masih membutuhkan penguatan dari sisi struktur kelembagaan, pengembangan kapasitas guru, dan perencanaan pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan khusus anak. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya transformasi dari pendekatan “inklusif-sebatas-akses” menuju “inklusif-berbasis-layanan”, yang bukan hanya membuka pintu sekolah bagi ABK, tetapi juga memberikan dukungan nyata dan sistematis bagi mereka untuk berkembang secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi telah berlangsung secara adaptif dan berbasis pada semangat keterbukaan terhadap keberagaman peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan berfokus pada pendekatan individual dan fleksibel, dengan dukungan guru pendamping khusus (*shadow teacher*), serta pemanfaatan media visual dan kegiatan luar kelas sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun demikian, strategi tersebut belum terstruktur dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) atau kurikulum modifikasi yang sistematis.

Hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan luar biasa, tidak tersedianya fasilitas dan sistem asesmen khusus, serta tantangan psikologis dari peserta didik ABK seperti tantrum dan kesulitan fokus. Ketiadaan pelatihan formal dan tenaga profesional seperti terapis dan psikolog juga menjadi kendala dalam penyediaan layanan yang optimal. Meskipun demikian, peran serta guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua menunjukkan adanya kolaborasi yang cukup solid. Namun, tanggung jawab terhadap kehadiran *shadow teacher* masih bergantung pada inisiatif orang tua, bukan kebijakan internal sekolah. Evaluasi hasil belajar anak ABK juga masih belum mencerminkan pendekatan asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik individual.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di TK IT Nurul Ilmi masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan dari segi struktur kurikulum, kapasitas sumber daya manusia, dan sistem evaluasi. Untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif yang lebih holistik dan berkelanjutan, sekolah perlu mengintegrasikan kebijakan inklusif dalam sistem kelembagaan secara menyeluruh, termasuk penyusunan program pembelajaran individual dan pelatihan berkala bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Bachtiar, M. Y., Amalda, D., & Rusmayadi, R. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v13i1.127321>
- Diponegoro, D. A. R. I. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit.
- Ikromah, N. F., & Nirwana, E. S. (2024). Al Fitrah. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 107–125.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khoyimah, A. N., Khasanah, A., & Kultsum, U. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Tk Desa Mranggen 01 Sukoharjo. *Academica : Journal of Multidisciplinary*

- Studies*, 3(2), 291–302. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i2.2012>
- Kustawan, D., & Meimulyani, Y. (2013). Mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya. PT. Luxima Metro Media.
- Nasional, K. P. (2009). Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003. Bandung: Fokus Media.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sholikhah, K. (2023). Pola Pengasuhan ABK serta Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 9–22. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/PDF>
- U.-U. D. N. R. (1945). Undang- Undang Dasar Indonesia Negara Republik Tahun 1945 Dalam Satu Naskah. Jdih. Bapeten. Go. Id.
- Wahidin, A. (2018). Dialektika Rasulullah Terhadap Al-Qur`an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 3(02), 185. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.316>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat. *P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636>
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Zubaidah, Z. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 2, 260–275.